

HAKIKAT ILMU DALAM AL-QUR'AN SERTA IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Nasywa Dhiya' ul Aulia

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
nasywada31@gmail.com

Zulfatur Roja

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
zulfaroja7@gmail.com

Usman Abdullah

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
ua320955@gmail.com

Ana Rahmawati

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
anarahmawati@unisnu.ac.id

Abstract

The Qur'an is the holy book of Muslims which discusses various things, including the nature of science. This study analyses verses from surah Hud verse 14, Al-Baqarah verses 32 and 145, and Al-Qashash verse 78. These verses provide an indept understanding of the concept of knowledge in islam which includes the relationship between in the Creator humans, the universe, and humanity. Knowledge is given as Allah Swt's greatest gift to humans to distinguish humans from other creatures, and as a means to achive happinesin this world and thehereafter. it is important to practice knowledgeln a benefical way in everyday life, because in the Qur'an science is not only knowledge, but also worship, morality and social responsibility. If someone truly understands what knowledge means, the will be more motivated to continue learning and developing, and they will utilize their knowledge for benefit of humanity.

Keywords: Al-Qur'an, The Essence, Science and Knowledge

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang membahas berbagai hal, termasuk hakikat ilmu pengetahuan. Kajian ini mengkaji ayat-ayat dari surat Hud ayat 14, Al-Baqarah ayat 32 dan 145, serta Al-Qashash ayat 78. Ayat-ayat tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep ilmu pengetahuan dalam Islam yang meliputi hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, alam semesta, dan manusia. Ilmu pengetahuan diberikan sebagai anugerah Allah Swt yang paling besar kepada manusia untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dan sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penting untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dengan cara yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam Al-Qur'an ilmu pengetahuan bukan hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Jika seseorang benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan, maka ia akan semakin termotivasi untuk terus belajar dan berkembang, serta akan memanfaatkan ilmunya untuk kemaslahatan umat manusia.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Hakikat, Ilmu dan Pengetahuan

PENDAHULUAN

Sejak didirikan, Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Sebagaimana diketahui, ketika Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Rasul oleh Allah SWT. beliau hidup dalam masyarakat terbelakang dimana paganisme telah berkembang menjadi identitas yang melekat pada masyarakat Arab saat itu. Kemudian, Islam datang dan memberikan cahaya terang, mengubah masyarakat Arab yang bodoh menjadi masyarakat yang berilmu dan beradab. Salah satu pencerahan yang dibawa Islam kepada umat manusia adalah pemikiran ilmiah. Masyarakat Arab dan Timur Tengah pra-Islam tidak peduli dengan pertanyaan tentang alam semesta, bagaimana alam diciptakan, dan bagaimana alam berfungsi. Jadi mereka belajar memikirkan pertanyaan dari sini. Untuk menemukan jawabannya dan segalanya, mereka mengacu pada Al-Quran dan Hadits. Dalam Al-Quran, Allah memerintahkan kita untuk memikirkan bagaimana langit dan bumi diciptakan. Gagasan inilah yang mendorong bangkitnya ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Ini merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang istimewa dalam sejarah dunia (Sayid, 2011). Secara etimologi kata ilmu berasal dari kata Arab "alima". Arti kata ini adalah pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, sains sering disamakan dengan sains, yang berasal dari kata bahasa Inggris "science". Kata "sains" sendiri berasal dari bahasa Yunani "s cio", "scire" yang berarti pengetahuan (dari bahasa Latin "scientia" yang berarti "Pengetahuan" adalah aktivitas sistematis dalam membangun dan mengorganisasikan pengetahuan sebagai bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta. Berdasarkan kamus utama Oxford, sains melibatkan studi struktur yang sistematis aktivitas. Liang Yi mengartikan sains sebagai rangkaian ilmu pengetahuan. Kegiatan penelitian bertujuan untuk menjelaskan bagaimana memahami dunia dalam berbagai aspeknya secara empiris dan rasional serta totalitas pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai fenomena yang ingin dipahami manusia (Makhmudah, 2017).

Ilmu memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam, di mana Al-Qur'an menempatkannya sebagai salah satu pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Dalam konteks ini, pemahaman tentang hakikat ilmu dalam Al-Qur'an tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan etika yang harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu dalam Al-Qur'an diartikan sebagai pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan pengalaman. Allah menekankan pentingnya ilmu melalui firman-Nya, seperti dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang mengajak umat untuk membaca dan memahami alam serta diri mereka sendiri (Jaedi, 2019). Konsep ini menunjukkan bahwa ilmu mencakup dua jenis: ilm ladunni (ilmu yang diperoleh tanpa usaha) dan ilm kasbi (ilmu yang diperoleh melalui usaha). Dengan sangat luas dan lengkap cakupan isi al-Qur'an, apa yang dicari di dunia ini menjadi lebih jelas ketika kita mengkajinya sampai tidak ada satu pun orang yang dapat menghasilkan satu ayat pun yang mirip. Hal itu adalah mu'jizat al-Qur'an. Ia adalah pernyataan dari Allah. Selain itu, ia berfungsi sebagai sumber dari semua sumber, termasuk sumber ilmu pengetahuan. Selain itu, al-Qur'an sering menyebutkan pengungkapan kata ilmu dalam berbagai bentuk kata jadiannya. Jadi, peneliti ingin menjelaskan ilmu pengetahuan dari sudut pandang al-Qur'an, mengapa mencari tahu, dan bagaimana menjadi seorang peneliti. yang belum diteliti secara menyeluruh oleh penelitian sebelumnya (Khotimah, 2014).

Tujuan utama dari pencarian ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami hukum-hukum-Nya. Dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah menyatakan bahwa orang-orang yang berilmu akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi, menegaskan bahwa ilmu adalah jalan menuju kehormatan dan kebaikan. Ilmu dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup pemahaman spiritual dan moral (Yusuf, 2021). Hal ini terlihat dari berbagai ayat yang menekankan pentingnya etika dan perilaku baik sebagai bagian dari penguasaan ilmu. Dengan asumsi bahwa penemuan ilmu pengetahuan dengan cara apa pun merupakan rahmat dari Allah melalui orang-orang terpilih, karena pada hakikatnya semua ilmu itu berasal dari-Nya semata-mata.

Implikasi Ilmu dalam Kehidupan Sehari-hari dapat dilihat pada penerapan ilmu yang dapat mendorong individu untuk terus belajar dan berkembang, baik secara pribadi maupun sosial. Dengan memahami hakikat ilmu, seseorang akan lebih termotivasi untuk mencari pengetahuan baru dan memperbaiki diri. Ilmu harus diimbangi dengan nilai-nilai moral (Darussalam, Bakar, & Sabry, 2021). Seorang Muslim yang berilmu diharapkan dapat menerapkan prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap tindakan. Penerapan ilmu berpengaruh pada cara individu berinteraksi dengan orang lain. Dengan memiliki pengetahuan yang baik, seseorang dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat, membantu menyelesaikan masalah sosial, serta membangun hubungan yang harmonis. Ilmu membantu individu mencapai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual (Isman & Lola, 2023). Dengan memahami hakikat ilmu dari perspektif Al-Qur'an, seseorang dapat mengejar kesuksesan duniawi tanpa melupakan tanggung jawabnya terhadap kehidupan setelah mati. Adanya keselarasan antara agama Islam dan ilmu pengetahuan, yang memungkinkan keduanya mencapai kesepakatan, merupakan bukti penting bahwa Islam adalah agama satu-satunya yang benar dan sesuai untuk digunakan sebagai pedoman hidup manusia. Salah satu mukjizat paling berpengaruh adalah Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya merupakan anugerah kepada manusia dan selalu relevan dengan kehidupan. Hubungannya dengan sains dan ilmu pengetahuan adalah salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang paling penting, karena pentingnya Al-Qur'an untuk sains dan ilmu pengetahuan (Jaedi, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an dengan fokus dengan beberapa ayat, yaitu QS. Al-Hud (14), QS. Al-Baqarah (145 dan 32), dan QS. Al-Qashash (78). Metode penelitian ini disusun untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami makna ilmu sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut, serta menggali implikasinya dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini memanfaatkan metode analisis teks (textual analysis) untuk memahami konteks dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah internet searching dalam penelitian ini. Metode ini adalah proses pencarian data melalui media internet untuk mendapatkan informasi tentang referensi, jurnal, artikel, dan perundang undangan yang terkait dengan subjek penelitian. Selain itu, internet searching juga diartikan sebagai pencarian data yang menggunakan internet untuk

menemukan data pendukung yang diperlukan untuk penelitian. Penelusuran internet juga dikenal sebagai metode penelusuran online. Cara melakukannya dilakukan dengan penelusuran data melalui media online yang memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun teori yang sekiranya dapat membantu dalam melakukan penelitian. Pencarian data di internet dapat dilakukan dengan cara mencari, browsing, surfing, atau mendownload.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Qurtubi. Selain itu, data pendukung diperoleh dari literatur ilmiah terkait tema ilmu dalam Islam, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun jurnal akademik. Penelitian ini juga mencakup telaah historis dan kontekstual terhadap setiap ayat yang dikaji untuk memahami latar belakang turunnya (asbāb al-nuzūl) serta relevansinya dengan nilai-nilai keilmuan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi objek kajian, yaitu QS. Al-Hud (14), QS. Al-Baqarah (145 dan 32), serta QS. Al-Qashash (78). Sumber data sekunder berupa kitab tafsir, buku-buku keilmuan Islam, serta literatur akademik yang membahas tema ilmu dan wahyu dalam Islam.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa teks Al-Qur'an dan terjemahannya yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder berupa interpretasi dan penjelasan para ulama tafsir serta hasil kajian dari literatur ilmiah yang mendukung pemahaman lebih mendalam terhadap konsep ilmu dalam ayat-ayat tersebut. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, di mana ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi tema ilmu. Proses analisis mencakup Kategorisasi Ayat: Mengelompokkan ayat-ayat yang relevan dengan tema ilmu. Eksplorasi Makna: Mengkaji makna linguistik, kontekstual, dan pesan moral yang terkandung dalam setiap ayat. Interpretasi Tafsir: Menghubungkan temuan-temuan dengan penjelasan dari kitab-kitab tafsir. Kesimpulan Tematik: Merumuskan konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan. Hasil analisis diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an memandang ilmu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta implikasinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan umat manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan wawasan keilmuan modern dengan pesan-pesan Al-Qur'an, sehingga menghasilkan kontribusi ilmiah yang relevan dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. QS. Al-Hud ayat 14

فَلَمَّ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : Jika mereka tidak memenuhi ajakanmu, (katakanlah,) “Ketahuilah sesungguhnya ia (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah dan (ketahui pula) bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia. Apakah kamu mau berserah diri (masuk Islam)?”

Hakikat ilmu dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Hud ayat 14 ini menekankan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah, yang meliputi segala sesuatu dan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu tersebut adalah

mukjizat yang tidak mungkin dihasilkan oleh manusia, meskipun mereka adalah ahli bahasa dan sastrawan ulung. Allah juga menantang orang-orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an untuk membuat sesuatu yang serupa. Ketidakmampuan mereka untuk memenuhi tantangan ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an berasal dari sumber yang lebih tinggi, yaitu Allah. Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Ini menuntut umat manusia untuk mengakui keesaan-Nya dan berserah diri kepada-Nya setelah menyaksikan bukti-bukti kebenaran tersebut (Iryani, 2021).

Surat Al-Hud ayat 14 dalam Al-Qur'an menyampaikan pesan penting mengenai hakikat ilmu dan keimanan. Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan *ilmu Allah* yang mendalam dan tidak dapat ditandingi oleh manusia. Berikut adalah implikasi dari ayat ini dalam kehidupan sehari-hari:

1. Ilmu sejati berasal dari Allah. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hal ini mendorong individu untuk mencari pengetahuan dengan kesadaran bahwa pemahaman yang benar dan mendalam hanya dapat diperoleh melalui bimbingan Ilahi. Seseorang mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, seseorang diharapkan untuk berserah diri dan tunduk kepada-Nya. Kesadaran spiritual ini dapat memengaruhi tindakan dan keputusan sehari-hari seseorang, mendorong mereka untuk berperilaku lebih baik dan etis.
2. Mengajak umat untuk memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran Al-Qur'an. Dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan ini dapat menjadilandasikan dalam menghadapi tantangan dan godaan, serta membantu dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Ayat ini juga menunjukkan tantangan bagi mereka yang skeptis terhadap kebenaran Al-Qur'an. Dalam konteks modern, hal ini relevan ketika berhadapan dengan keraguan atau penolakan terhadap ajaran agama. Umat Islam diajak untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan kebenaran ajaran mereka dengan cara yang logis dan ilmiah.
4. Dalam Islam, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi. Ayat ini menekankan pentingnya ilmu sebagai alat untuk memahami dunia dan mengatasi berbagai masalah kehidupan. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka.

B. QS. Al-Baqarah ayat 145

وَلَيْنِ اتَّبَعَتِ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya: Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) mendatangkan ayat-ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu. Engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka (pun) tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim.

Hakikat ilmu dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 145 adalah ayat ini menekankan bahwa ilmu yang datang dari Allah harus menjadi pedoman bagi umat Islam. Mengikuti hawa nafsu atau keinginan kelompok lain setelah menerima ilmu adalah tindakan zalim, karena itu berarti menolak kebenaran yang telah diketahui. Dalam perspektif Al Qur'an, orang yang berilmu memiliki tanggung jawab untuk tetap berpegang pada kebenaran. Mereka yang mengetahui perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, tetapi memilih untuk mengikuti kebatilan, dianggap zalim. Ayat ini juga mengingatkan umat Islam untuk tidak terpengaruh oleh pendapat atau keinginan orang lain yang bertentangan dengan ajaran Islam, meskipun mereka adalah pemegang kitab suci (Wiwana & Izroq, 2024).

Surat Al-Baqarah ayat 145 mengandung implikasi penting tentang hakikat ilmu dalam kehidupan sehari-hari seperti berikut ini:

1. Pengetahuan yang benar harus menjadi dasar dalam mengambil keputusan. Dalam konteks sehari-hari, ini berarti bahwa individu harus berusaha untuk memahami dan mengamalkan ilmu yang benar sebelum mengikuti pendapat atau keinginan orang lain. Dengan pengetahuan, seseorang dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan.
2. Mengikuti hawa nafsu setelah memperoleh ilmu dapat mengakibatkan tindakan zalim, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, ini mengingatkan kita untuk tidak terpengaruh oleh tekanan sosial atau opini mayoritas jika hal tersebut bertentangan dengan pengetahuan yang kita miliki.
3. Menekankan pentingnya kemandirian dalam berpikir dan bertindak berdasarkan ilmu yang telah diperoleh. Ini relevan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial, di mana keputusan harus diambil berdasarkan fakta dan pemahaman yang mendalam.
4. Tanggung jawab moral untuk menggunakan ilmu dengan bijak. Ilmu bukan hanya sekadar informasi, tetapi ilmu harus diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kebaikan masyarakat. Dalam konteks ini, individu diharapkan untuk menyebarkan pengetahuan dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar.
5. Mengingatkan kita bahwa ada konsekuensi bagi mereka yang mengetahui kebenaran tetapi memilih untuk berpaling darinya. Dalam kehidupan sehari-hari, ini dapat berarti bahwa kita harus berani mempertahankan prinsip dan nilai-nilai kita meskipun ada tantangan dari luar.

C. QS, Al-Baqarah ayat 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dibandingkan makhluk lainnya. Manusia diciptakan dengan akal dan kemampuan berpikir untuk memahami dan mengembangkan ilmu. Ilmu memiliki 2 jenis yang pertama yaitu Ilmu Laduni yang dapat diartikan dengan ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia, merupakan anugerah langsung dari Allah. Jenis ilmu yang kedua yaitu Ilmu Kasbi. Yang dimaksud dengan ilmu kasbi adalah ilmu yang diperoleh melalui usaha dan pembelajaran manusia. Ayat ini menekankan bahwa manusia memiliki potensi untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkannya dengan izin Allah. Ini menjadi dasar bagi fungsi kekhalifahan manusia di bumi (Husen, 2020). Bahkan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah menerima pelajaran langsung tentang apa yang ada di surga dalam QS. al-Baqarah ayat 30–33. Ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu bagi manusia. Selain itu, ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam adalah agama ilmu pengetahuan, dan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mengembangkan apa yang sudah ada di dalam diri kita, yaitu akal kita, yang merupakan anugerah Allah yang luar biasa. Orang-orang menjadi lebih baik berkat ilmu pengetahuan. Ilmu memungkinkan manusia untuk mengontrol perilaku dan perasaan mereka. Jika keduanya digabungkan, hidup manusia lebih teratur, logis, dan menguntungkan. Ilmu sangat penting bagi kehidupan manusia, jadi kita harus mendapatkan sebanyak mungkin ilmu (Adhiguna & Bramastia, 2021).

Implikasi hakikat ilmu dalam Surat Al-Baqarah ayat 32 dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Pada QS. Al-Baqarah ayat 32 menekankan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Allah memberikan pengetahuan kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda, yang kemudian diteruskan kepada para malaikat. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah kehormatan dan keistimewaan bagi manusia, memungkinkan mereka untuk memahami dan mengelola dunia di sekitarnya dengan bijaksana.
2. Para malaikat mengakui ketidaktahuan mereka dan menyadari bahwa pengetahuan mereka terbatas hanya pada apa yang telah diajarkan oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa manusia harus selalu sadar akan keterbatasan pengetahuan mereka dan bergantung pada Allah untuk pengetahuan yang lebih luas.
3. Ayat 32 juga menegaskan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Pengetahuan yang diberikan kepada manusia harus digunakan untuk kebaikan dan kepentingan umat manusia serta lingkungan. Manusia harus mengelola sumber daya dengan bijaksana, menjaga kelestarian alam, dan menghormati hak-hak sesama makhluk.
4. Pendidikan Islam (ta'lim) menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan dengan amal perbuatan yang baik. Pengetahuan harus digunakan untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Ini menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh harus diikuti dengan tindakan yang bermoral.
5. Ucapan tasbih pada Surat Al-Baqarah ayat 32 merupakan ungkapan permohonan maaf atas permintaan penjelasan kepada Allah dan atas kebodohan terhadap hakikat

sesuatu. Ini menunjukkan bahwa manusia harus selalu menghormati dan mengakui kebijaksanaan Allah pengetahuan dan menciptakan dunia.

D. QS. Al-Qashash ayat 78

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي وَأَلَمْ يَغْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا
وَلَا يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.

Surah Al-Qashash ayat 78 mengisahkan tentang Qarun, seorang tokoh yang kaya raya, yang menyatakan bahwa kekayaannya diperoleh karena ilmu yang dimilikinya. Dalam konteks ini, ayat tersebut mencerminkan hakikat ilmu dalam pandangan Al-Qur'an dan bagaimana pemahaman yang salah tentang ilmu dapat mengarah pada kesombongan. Dalam Al-Qur'an, ilmu dipandang sebagai anugerah dari Allah yang seharusnya digunakan untuk kebaikan. Qarun menyalahgunakan ilmunya untuk memanggungkan diri dan menolak nasihat. Qarun adalah contoh dari orang yang terjebak dalam kesombongan akibat ilmu dan kekayaan. Ia menganggap dirinya berhak atas harta tersebut tanpa menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Ayat ini mengajarkan pentingnya kerendahan hati dalam menghadapi ilmu dan kekayaan. Sebagaimana dinyatakan dalam tafsir, orang yang berilmu seharusnya lebih mendekatkan diri kepada Allah dan tidak terjebak dalam kesombongan (Haddade, 2022). Implikasi surah Al-Qashash ayat 78 dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Mengakui bahwa segala keberhasilan dan ilmu yang diterima adalah karunia dari Allah, bukan hanya hasil dari usaha sendiri.
2. Menghindari sombong dan menganggap diri sendiri sebagai sumber segala keberhasilan.
3. Mengembangkan ilmu dengan disertai nilai-nilai keimanan dan niat yang ikhlas untuk mendapatkan pahala dan hikmah yang banyak.
4. Mengingat bahwa kekuasaan Allah melebihi segala kekuatan manusia dan harta, sehingga tidak perlu sombong dan mengabaikan nasihat orang lain.

KESIMPULAN

Surah Hud ayat 14 mengajak pembacanya untuk memahami bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan ilmu Allah yang sempurna dan tidak adaandingannya. Ayat ini juga mengajak umat manusia untuk beriman dan berserah diri kepada Allah setelah menyaksikan hujah-hujah yang jelas mengenai kebenaran ajaran-Nya. Surat Al-Hud ayat 14 tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan asal usul wahyu Ilahi tetapi juga sebagai panduan praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan memahami hakikat ilmu dalam konteks religius ini, individu dapat lebih bijak dalam bertindak, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi tantangan hidup.

Surat Al-Baqarah ayat 145 mengandung implikasi penting tentang hakikat ilmu dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pengambilan keputusan dan pemahaman ajaran agama. Ayat ini menekankan bahwa setelah datangnya ilmu, mengikuti hawa nafsu atau keinginan orang lain akan membawa seseorang kepada kezaliman. Secara keseluruhan, Surat Al-Baqarah ayat 145 menekankan bahwa ilmu memiliki posisi yang sangat mulia dalam Islam dan harus menjadi panduan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan memahami hakikat ilmu ini, umat Islam diharapkan dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan lebih bijaksana.

Dalam keseluruhan, Surat Al-Baqarah ayat 32 menekankan pentingnya pengetahuan, keterbatasan pengetahuan manusia, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, integrasi pengetahuan dengan amal, dan kesadaran akan kebijaksanaan Allah. Semua ini memiliki implikasi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, memotivasi manusia untuk terus belajar, menghormati Allah, dan menggunakan pengetahuan dengan bijaksana. Surah Al-Baqarah ayat 32 menggambarkan hubungan antara ilmu, pengakuan akan kekuasaan Allah, dan peran manusia sebagai khalifah. Ini menekankan pentingnya ilmu dalam Islam serta sikap rendah hati dalam menghadapi pengetahuan yang dimiliki.

Surah Al-Qashash ayat 78 menceritakan tentang Qarun, yang kaya dan mengklaim kekayaannya karena ilmunya sendiri. Ayat ini menekankan bahwa ilmu adalah karunia dari Allah yang seharusnya digunakan dengan baik. Qarun terperangkap dalam kesombongan akibat kekayaan dan ilmu yang dimilikinya. Dia menolak nasihat dan membanggakan diri. Surah ini mengajarkan pentingnya kerendahan hati dalam menghadapi ilmu dan kekayaan. Dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk mengakui bahwa semua keberhasilan dan ilmu berasal dari Allah, tidak sombong, mengembangkan ilmu dengan niat yang ikhlas, dan ingat bahwa kekuasaan Allah lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, B., & Bramastia, B. (2021). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 138. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57257>
- Darussalam, A. B., Bakar, A. A., & Sabry, M. S. (2021). KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 112–124.
- Haddade, H. (2022). *HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. Depok: Rajawali Pers.
- Husen, M. (2020). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah). *Aksioma Ad-Diniyah*, 8(1), 89–108. <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.413>
- Iryani, E. (2021). AL-QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN. *Basha'ir: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 17(3), 105–115.
- Isman, N., & Lola, H. H. (2023). Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al Quran Dan Pentingnya Menjadi Penuntut Ilmu. *AL FAWATHIR Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Hadis*, 4(1), 30–42.
- Jaedi, M. (2019). Pentingnya Memahami Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 62–70. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2618950>
- Khotimah, K. (2014). PENGETAHUAN DALAM AL-QUR'AN. *Jurnal Episteme*.

- Makhmudah, S. (2017). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 202–217. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3173>
- Sayid, Q. (2011). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadist. *Humaniora*, 2(9), 1339–1350.
- Wiwana, A. R., & Izroq, A. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Peristiwa Perpindahan Arah Kiblat Dalam Perspektif Al Quran Surah Al-Baqarah Ayat 142-145 Perspektif Tafsir Al-Misbah, 2, 423–428.
- Yusuf, I. M. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Quran (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 177). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*, 10(1), 73–89.